

ANALISIS PASAR BARANG DAN PASAR UANG DI INDONESIA : PENDEKATAN KEBIJAKAN FISKAL DAN KEBIJAKAN MONETER

Siska Rahmi, Ali Anis, Dewi Zaini Putri

Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Jl. Prof Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar Barat Padang Telp. 445089 Fax.
(0751) 447366, e-mail info@fe.unp.ac.id

Abstract : *This study aims to analyze the (1) multiplier of fiscal policy and monetary policy, (2) equilibrium market of goods and money market in Indonesia, (3) effective policy to stabilize Indonesian economy by using Ordinary Least Square (OLS) method. The results of the research show that (1) a fiscal multiplier is 0.06 and a monetary multiplier is 1.17, (2) the equilibrium is at the interest rate of 1,81% and the GDP of Rp. 935.235,6 billion, and (3) the effective policy is monetary policy in stabilizing the economy.*

Keywords : *equilibrium IS-LM, fiscal and monetary policy, and OLS*

Abstrak : *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis (1) multiplier kebijakan fiskal dan kebijakan moneter, (2) tingkat keseimbangan pasar barang dan pasar uang di Indonesia, dan (3) kebijakan yang efektif dalam menstabilkan perekonomian Indonesia dengan menggunakan metode Ordinary Least Square (OLS). Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) multiplier kebijakan fiskal sebesar 0.06 dan multiplier kebijakan moneter sebesar 1.17, (2) keseimbangan berada pada tingkat suku bunga sebesar 1,81% dan Pendapatan Nasional sebesar Rp. 935.235,6 miliar, dan (3) kebijakan yang efektif adalah kebijakan moneter dalam menstabilkan perekonomian.*

Kata Kunci : *Keseimbangan IS-LM, kebijakan fiskal dan moneter, Ordinary Least Square (OLS)*

Kondisi perekonomian adalah indikator utama dalam mengukur kesejahteraan masyarakat. Keseimbangan ekonomi dijadikan tolak ukur dalam menentukan tingkat kegiatan ekonomi secara menyeluruh (makro). Keseimbangan ekonomi merupakan kunci utama dalam mencapai sasaran pembangunan dan dijadikan sebagai salah satu ciri strategi pembangunan yang harus dimiliki Indonesia. Keseimbangan dalam perekonomian Indonesia melibatkan interaksi antara pasar barang dan pasar uang di Indonesia.

Ruang lingkup perekonomian makro yang lebih luas cakupannya seperti suku bunga, inflasi, dan jumlah uang beredar akan mempengaruhi unsur-unsur dalam permintaan agregat yang meliputi konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah. Dengan semakin membaiknya variabel makroekonomi, maka permintaan agregat juga akan membaik. Selain permintaan agregat, dalam pasar barang juga terdapat penawaran agregat. Penawaran agregat mencakup pasar tenaga kerja serta teknologi atau IPTEK. Penawaran agregat ini akan menghasilkan barang dan jasa akhir yang ditawarkan dalam suatu negara. Penawaran agregat dan permintaan agregat memiliki masing-masing proporsi 50 persen dalam agregat perekonomian Indonesia.

Tabel 1.1 Perkembangan Konsumsi, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah di Indonesia Periode 2009-2016

Tahun	Konsumsi (milyarRP)	pert. %	Investasi (milyarRp)	pert. %	Pengeluaran Pemerintah (milyarRP)	pert. %
2009	2,510,504	-	1,744,357	-	937,383	-
2010	3,019,459	20.27	2,127,841	21.98	1,042,117	11.17
2011	3,290,800	8.99	2,451,914	15.23	1,294,999	24.27
2012	3,786,063	15.05	2,819,026	14.97	1,491,410	15.17
2013	3,977,289	5.05	3,051,496	8.25	1,650,564	10.67
2014	4,195,788	5.49	3,436,924	12.63	1,777,183	7.67
2015	4,651,018	10.85	3,782,143	10.04	1,806,515	1.65
2016	4,881,904	4.96	4,040,498	6.83	1,864,275	3.20

Sumber : BPS, Bank Indonesia, SEKI

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa konsumsi mengalami peningkatan dari tahun 2009 sampai tahun 2016. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia terutama bertopang pada pertumbuhan konsumsi. Konsumsi rumah tangga terbesar terlihat pada tahun 2016 sebesar Rp. 4,881,904 miliar dengan laju pertumbuhan 4.96%. Laju pertumbuhan konsumsi terbesar terjadi pada tahun 2010, karena pendapatan masyarakat pada tahun ini naik dengan cepat. Selain itu, investasi merupakan komponen penting dalam menentukan prospek ekonomi jangka panjang. Kenaikan investasi dari tahun ke tahun tidak begitu besar, namun pada tahun 2010 terjadi kenaikan yang begitu besar yaitu investasi pada tahun 2010 sebesar Rp. 2,127,841 miliar. Pada tahun 2010 ini laju pertumbuhan investasi memang paling tinggi yaitu sebesar 21.98%. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut pendapatan masyarakat meningkat dan suku bunga mengalami penurunan. Sehingga memicu meningkatnya investasi dan menstabilkan perekonomian.

Komponen terpenting lainnya adalah pengeluaran pemerintah. Pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2016 pengeluaran pemerintah mengalami peningkatan. Walaupun peningkatan hanya dalam rasio yang kecil. Kenaikan pengeluaran pemerintah terbesar terjadi pada tahun 2011 sebesar Rp. 1,294,999 miliar. Laju pertumbuhan pengeluaran pemerintah pada tahun 2011 ini cukup besar yaitu 24.27%. Pengeluaran pemerintah mengalami penurunan hanya terjadi satu kali selama 10 tahun terakhir ini. Laju pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2015, dimana laju mencapai 1.65%. Pada tahun ini ada beberapa dana yang terhambat, sehingga membuat pertumbuhan pengeluaran pemerintah menjadi kecil.

Dalam menunjang pasar barang dan proses konsumsi, maka diperlukan adanya pasar uang. Pasar uang ini menjadi target dalam kelancaran pasar barang dan bisnis dalam menghasilkan barang dan jasa. Sama halnya dengan pasar barang, dalam pasar uang terdapat permintaan dan penawaran uang. Permintaan uang menunjukkan jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Permintaan uang dipengaruhi oleh pendapatan dan tingkat suku

bunga. Sedangkan konsep penawaran uang terkait dengan kebijakan moneter yaitu kebijakan yang bertujuan untuk mengatur jumlah uang beredar.

Tabel 1.2 Perkembangan Pendapatan Nasional, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar di Indonesia Periode 2009-2016

Tahun	Pendapatan Nasional (Milyar Rupiah)	Pertumb %	Suku Bunga nominal %	M1 (milyar Rp)	Pertumb %
2009	6,461,949	-	6.5	515,824	-
2010	6,864,133	6.22	6.5	605,410.5	17.37
2011	7,287,636	6.17	6.5	722,991.2	19.42
2012	7,727,083	6.03	5.75	841,722	16.42
2013	8,156,498	5.56	7.5	887,081	5.39
2014	8,564,867	5.01	7.75	942,221	6.22
2015	8,982,511	4.88	7.5	1,055,440	12.02
2016	9,433,034	4.83	6	1,237,643	17.26

Sumber : BPS, Bank Indonesia, SEKI

Pada Tabel 1.2 terlihat bahwa terjadi peningkatan pendapatan nasional setiap tahunnya. Pada tahun 2009 pendapatan nasional sebesar Rp. 6,461,949 miliar, yang mengalami peningkatan pada tahun 2010 menjadi sebesar Rp. 6,864,133 miliar. Peningkatan ini merupakan akibat dari membaiknya perekonomian Indonesia dan peralihan sektor pertanian menuju industrial. Rasio pertumbuhan pendapatan nasional terbesar adalah pada tahun 2010 sebesar 6.22%. Pada saat itu perekonomian Indonesia dalam masa pemulihan dan mulai bergerak. Besarnya produksi mendorong peningkatan pendapatan di Indonesia.

Selain itu, data suku bunga pada Tabel 1.2 terlihat mengalami fluktuasi dari tahun 2009 sampai tahun 2016. Tingkat suku bunga tertinggi adalah pada tahun 2014 sebesar 7.75%. Namun, kenaikan suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2013. Pada saat itu pemerintah ingin mengendalikan kestabilan perekonomian. Dan juga ingin meredam inflasi yang mulai terjadi di Indonesia.

Dari Tabel 1.2 dapat disimpulkan bahwa jumlah uang beredar (M1) di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2009 M1 sebesar Rp. 515,824 miliar dan mengalami peningkatan pada tahun 2010 sebesar Rp. 605,410.5 miliar dengan laju pertumbuhan sebesar 17.37%. Peningkatan terus terjadi sampai tahun 2016. Fluktuasi dari M1 ini disebabkan oleh besarnya pendapatn dan tingkat suku bunga yang terjadi. Rasio pertumbuhan M1 terbesar terjadi pada tahun 2011 sebesar 19.42% dan pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2013 sebesar 5.39%.

Dalam perekonomian interaksi antara pasar barang dan pasar uang sangat penting. Dengan adanya pasar barang, maka pasar uang dapat beroperasi dengan baik. Karena pasar barang akan memunculkan adanya pasar uang. Dari kedua pasar ini akan memunculkan keseimbangan umum.

Analisis keseimbangan umum pasar barang dan pasar uang dikenal dengan model IS-LM. Pada model ini kita mengasumsikan perekonomian Indonesia adalah perekonomian tertutup. Dimana perekonomian hanya terdiri atas dua sektor yaitu sektor riil dan sektor moneter. Model IS-LM lebih fleksibel dan memungkinkan kita untuk memahami fenomena ekonomi yang tidak dapat di analisis dengan kerangka kerja yang lebih sederhana. Pada model ini akan melibatkan kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Menurut Baba dan Kenneth (2014) keseimbangan umum suatu negara memang digambarkan melalui pendekatan IS-LM. Menentukan kebijakan yang efektif diterapkan dalam suatu negara. Interaksi antara pasar barang dan pasar uang sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan. Keseimbangan umum ini akan menggambarkan interaksi antara pendapatan dan tingkat suku bunga. Secara teoritis dan empiris, kebijakan moneter dan fiskal mempunyai peranan yang strategis dalam rangka menstabilkan perekonomian, yaitu melalui penyeimbangan permintaan dan penawaran agregat. Kebijakan ini nantinya kan mempengaruhi kondisi perekonomian di Indonesia dan arahan yang akan dicapai dalam perekonomian.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti keseimbangan antara pasar barang dan pasar uang di Indonesia, dengan judul **“Analisis Pasar Barang dan Pasar Uang di Indonesia : Pendekatan Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Keseimbangan Pasar Barang dan Pasar Uang

Pasar barang adalah suatu tempat dimana para pembeli dan penjual melakukan interaksi dalam menentukan jumlah barang dan harga dari barang yang akan diperjualbelikan. Pasar barang dinyatakan dalam kurva IS, yang menyatakan hubungan antara tingkat suku bunga dan pendapatan pada pasar barang dan jasa (Mankiw, 2007:274). Pada penelitian ini, persamaan pasar barang yang digunakan adalah.

$$Y = C + I + G.....(1)$$

Menurut Yuliadi (2001) keseimbangan pada pasar barang dinyatakan dengan kurva IS yang menunjukkan hubungan dan kombinasi antara tingkat pendapatan dan suku bunga yang berada pada keseimbangan di pasar uang. Pasar barang sangat dipengaruhi oleh tingkat suku bunga dan investasi. Pada saat tingkat suku bunga tinggi, maka investasi akan mengalami penurunan, yang nantinya akan mengakibatkan menurunnya pengeluaran agregat, begitu sebaliknya. Perubahan dari pengeluaran agregat akan membentuk tingkat keseimbangan baru pada pasar barang.

Pasar uang merupakan tempat interaksi antara permintaan dan penawaran uang (Mankiw, 2007:286). Menurut Hanani (2009) dalam model LM pada pasar uang yang dimaksud dengan penawaran uang adalah jumlah uang giral dan uang kartal yang beredar pada masyarakat. Dan pemerintah dapat mempengaruhi penawaran uang melalui kebijakan moneter. Dengan demikian penawaran uang

merupakan variabel eksogen. Sedangkan permintaan uang adalah jumlah uang yang dibutuhkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Permintaan uang dipengaruhi oleh pendapatan dan tingkat suku bunga.

Menurut Yuliadi (2001) keseimbangan pasar uang ditunjukkan dengan fungsi LM yang menyatakan hubungan antara pendapatan (Y) dan tingkat suku bunga (r). Dari fungsi LM dapat diturunkan kurva LM yang menunjukkan kombinasi antara tingkat suku bunga dan tingkat pendapat. Semakin tinggi tingkat pendapatan, maka semakin tinggi permintaan terhadap keseimbangan uang riil dan semakin tinggi tingkat bunga keseimbangan. Keseimbangan pada pasar uang tercapai saat permintaan uang sama dengan penawaran uang.

$M_s = M_d$

$(M/P) = f(r, Y) \dots \dots \dots (2)$

Keseimbangan dalam perekonomian adalah titik dimana kurva IS dan LM berpotongan. Titik ini memberikan tingkat bunga (r) dan tingkat pendapatan (Y) yang memenuhi kondisi keseimbangan yang terjadi pada pasar barang dan pasar uang. Dengan kata lain, pengeluaran yang direncanakan sama dengan pengeluaran aktual, dan permintaan terhadap keseimbangan uang riil sama dengan penawarannya. Sehingga keseimbangan IS-LM, dinyatakan bahwa $IS=LM$.

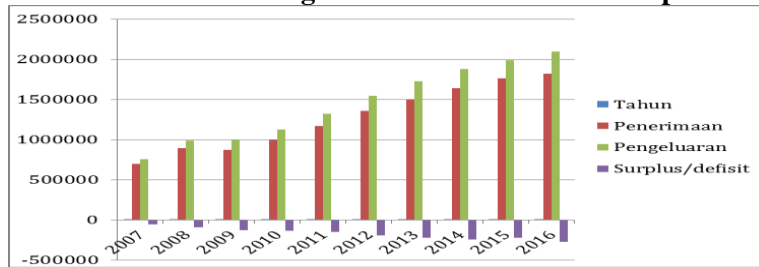
Multiplier Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter

Menurut Cholish (2007) multiplier kebijakan fiskal menunjukkan seberapa besar kenaikan pengeluaran pemerintah dapat mengubah tingkat pendapatan ekuilibrium dengan asumsi jumlah uang riil yang beredar adalah konstan. Kenaikan pengeluaran pemerintah akan mempengaruhi tingkat pengeluaran otonom, sehingga $\Delta A = \Delta G$.

Multiplier kebijakan moneter menunjukkan seberapa besar kenaikan jumlah uang riil yang beredar dapat menaikkan tingkat pendapatan ekuilibrium, tanpa adanya perubahan kebijakan fiskal.

Kebijakan Fiskal di Indonesia

Kebijakan fiskal adalah suatu kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk mengarahkan perekonomian ke arah yang lebih baik lagi dan menuju kondisi yang stabil. Kebijakan fiskal di Indonesia digambarkan oleh perkembangan APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) yang surut mengalami pasang surut dan beberapa perubahan mendasar.

Gambar 1. Perkembangan APBN Periode 2007 sampai 2016

Sumber : Kemenkeu

Dari Gambar 1 dapat dilihat bahwa APBN dari tahun 2007 sampai tahun 2016 mengalami peningkatan. Peningkatan bukan hanya terjadi dari sisi penerimaan saja melainkan juga sisi pengeluaran. Sehingga pada tahun 2007 sampai 2016 APBN Indonesia mengalami defisit. Defisit selalu meningkat setiap tahunnya, perlu adanya peran pemerintah yang lebih dalam menstabilkan APBN ini. defisit APBN akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Kebijakan moneter diarahkan pada pencapaian sasaran dari ekonomi makro. Secara khusus, kebijakan moneter ditujukan untuk menjaga kestabilan nilai rupiah (termasuk kestabilan inflasi dan nilai tukar) yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Kebijakan moneter diarahkan pada pencapaian permintaan dan penawaran uang. Dengan demikian, tujuan utama kebijakan moneter yakni mengatur jumlah uang beredar agar tidak beredar dalam jumlah yang berlebihan ataupun dalam jumlah yang terlalu sedikit.

Kontroversi Efektivitas Kebijakan Fiskal dan Moneter

a. Pandangan Kaum Klasik Terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter

Menurut ekonom klasik permintaan uang tidak ditentukan oleh tingkat suku bunga, melainkan ditentukan oleh permintaan masyarakat terhadap uang yang digunakan untuk transaksi. Menurut ekonom klasik uang tidak digunakan untuk kepentingan spekulasi, oleh karena itu uang tidak dipengaruhi oleh suku bunga. Menurut kaum klasik, kebijakan fiskal hanya menaikkan tingkat suku bunga dan tidak mempengaruhi pendapatan nasional (Sukirno, 2000:187)

b. Pandangan Keynesian Terhadap Kebijakan Fiskal dan Moneter

Keynesian lebih menekankan kebijakan fiskal yang mempengaruhi perekonomian. Keynesia setuju bahwa terdapat hubungan antara jumlah uang beredar dan aktivitas perekonomian, tetapi jumlah uang beredar bukan sebagai penyebab utama berfluktuasinya kegiatan perekonomian. Pemikiran Keynesian didasarkan pada sensitivitas permintaan uang untuk spekulasi dan sensitivitas kurva MEI (*Marginal Efficiency of Investment*).

c. Pandangan Moneteris Terhadap Efektivitas Kebijakan Fiskal dan Moneter

Menurut moneteris kebijakan yang tepat dalam menstabilkan perekonomian adalah kebijakan moneter. Kaum ini percaya dimana

kebijakan moneter mempunyai dampak langsung terhadap perekonomian. Pendapat ini didasarkan pada pemikiran dimana permintaan uang untuk spekulasi tidak penting, dan uang hanya digunakan untuk bertransaksi saja.

METODE PENELITIAN

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data kuantitatif yaitu data yang berupa angka-angka yang menunjukkan perkembangan jumlah uang beredar (M1), suku bunga, pendapatan nasional, konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah dari tahun 1987 sampai tahun 2016. Alat analisis yang digunakan adalah *Ordinary Least Square* (OLS) dan mentransformasikan hasil OLS ke dalam kerangka IS-LM untuk menghasilkan tingkat suku bunga dan pendapatan keseimbangan. Penelitian ini menggunakan tiga (3) model persamaan, yaitu :

$$CNS_t = C_0 + C_1 Y + u_{t1} \dots \dots \dots (3)$$

$$Invest_t = I_0 - I_1 r_t + u_{t2} \dots \dots \dots (4)$$

$$Md_t = Md_0 + Md_1 Y - Md_2 r_t + u_{t3} \dots \dots \dots (5)$$

Persamaan Identitas :

$$Y_t = C_t + I_t + G_t \dots \dots \dots (6)$$

$$Ms_t = Md_t \dots \dots \dots (7)$$

Dimana , CNS adalah Konsumsi, Inves adalah Investasi, Y adalah Pendapatan Nasional, G adalah Pengeluaran Pemerintah, Ms adalah Penawaran Uang, Md adalah Permintaan Uang dan r adalah Suku Bunga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

Hasil Regresi *Ordinary Least Square* (OLS)

a. Persamaan Konsumsi

Hasil pengolahan data penelitian dengan menggunakan E-views 8, dimana pada hasil dibawah diperoleh persamaan konsumsi sebagai berikut:

$$CNS_t = -2290500 + 0.7423 Y_t + u_t \dots \dots \dots (8)$$

Berdasarkan hasil tersebut dapat terlihat bahwa pengaruh pendapatan nasional (Y) terhadap konsumsi (CNS) di Indonesia pada tahun 1987 sampai tahun 2016 adalah positif dan signifikan. Dengan koefisien sebesar 0.7423, yang berarti apabila pendapatan nasional meningkat satu satuan maka konsumsi mengalami peningkatan sebesar 0.7423. Hal ini dikarenakan konsumsi dipengaruhi oleh pendapatan, jika seseorang memiliki pendapatan yang besar maka kecenderungan seseorang untuk melakukan konsumsi menjadi meningkat. Peningkatan konsumsi yang semakin meningkat ini juga diakibatkan oleh meningkatnya kebutuhan setiap saat dan daya beli masyarakat.

Pengaruh pendapatan terhadap konsumsi sebesar 0.949, yang berarti pendapatan memberikan kontribusi sebesar 94.9% terhadap konsumsi. Dan hanya sebesar 5,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

b. Persamaan Investasi

Hasil olahan dari persamaan investasi diselesaikan dengan OLS. Melihat bagaimana variabel suku bunga (r) mempengaruhi investasi (Inves). Persamaan investasi dari hasil estimasi dibawah adalah :

$$\text{Inves}_t = 2133368 - 96575.55 R_t + u_t \dots \dots \dots (9)$$

Dari hasil terlihat pengaruh suku bunga (r) terhadap investasi (Inves) di Indonesia pada tahun 1987 sampai tahun 2016 adalah negatif dan signifikan, dengan koefisien sebesar -96575,55. Berarti perubahan suku bunga mempengaruhi investasi. Pada saat suku bunga mengalami peningkatan sebesar satu persen, maka investasi mengalami penurunan sebesar 96.575,55. Keinginan seseorang untuk berinvestasi sangat dipengaruhi oleh suku bunga, karena hal ini menggambarkan keuntungan yang akan diterima para investor.

Kontribusi suku bunga terhadap investasi hanya sebesar 21,9% dan sebesar 78,1% dipengaruhi oleh variabel lain. Hal ini dikarenakan dalam jangka panjang, suku bunga cenderung mengalami perubahan. Dalam jangka panjang investasi lebih dipengaruhi oleh faktor non ekonomi seperti keadaan politik, kondisi keamanan dan stabilitas negara.

c. Persamaan Permintaan Uang

Hasil olahan dari persamaan permintaan uang diselesaikan dengan OLS. Melihat bagaimana pengaruh pendapatan nasional (Y) dan suku bunga (r) terhadap permintaan uang (M_d). Persamaan permintaan uang dari hasil estimasi diatas sebagai berikut :

$$M_d_t = -444498.7 + 0.163590 Y_t - 4600.74 R_t \dots \dots \dots (10)$$

Bentuk pengaruh pendapatan nasional terhadap permintaan uang adalah positif dan signifikan dengan nilai koefisien sebesar 0.163590. apabila terjadi peningkatan pendapatan nasional sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan permintaan uang masyarakat sebesar 0.163590 satuan. Hal ini sesuai dengan teori, dimana semakin meningkat pendapatan nasional, maka permintaan uang juga mengalami peningkatan.

Pengaruh suku bunga Indonesia terhadap permintaan uang pada tahun 1987 sampai tahun 2016 adalah negatif dan tidak signifikan dengan koefisien sebesar -4600.74. Hal ini dikarenakan permintaan uang dalam jangka panjang tidak hanya dipengaruhi oleh suku bunga. Selain suku bunga, inflasi sebagai faktor lain yang juga akan mempengaruhi permintaan uang. Dalam jangka panjang pengaruh inflasi terhadap permintaan uang akan sangat besar. Karena inflasi dan permintaan uang ini saling terkait.

Kontribusi pendapatan nasional dan suku bunga terhadap permintaan uang sebesar 95,3% dan hanya sebesar 4,7% dijelaskan oleh faktor lain.

Transformasi Persamaan

Persamaan dalam penelitian di estimasi dengan menggunakan metode OLS. Untuk mendapatkan nilai tingkat suku bunga dan pendapatan nasional keseimbangan, maka perlu memasukkan hasil ke dalam kerangka model IS-LM.

Konsumsi

$$CNS_t = -2290500 + 0.7423 Y_t + u_t \dots \dots \dots (11)$$

Investasi

$$Inves_t = 2133368 - 96575.55 R_t + u_t \dots \dots \dots (12)$$

Pengeluaran Pemerintah

Nilai pengeluaran pemerintah diambil dari rata-rata pengeluaran pemerintah dari tahun 1987 sampai tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 575.095 miliar.

$$G^0 = 575.095 \dots \dots \dots (13)$$

Permintaan Uang (Md)

$$Md_t = -444498.7 + 0.163590 Y_t - 4600.74 R_t \dots \dots \dots (14)$$

Penawaran Uang (Ms)

Nilai penawaran uang diasumsikan sama dengan nilai rata-rata nilai permintaan uang (Md). Untuk menentukan nilai Ms diambil diambil nilai rata-rata penawaran uang dari tahun 1987 sampai tahun 2016 yaitu sebesar Rp. 332.169 miliar.

$$Ms^0 = 332.169 \dots \dots \dots (15)$$

Hasil Perhitungan Persamaan Kurva IS

$$Y = C + I + G$$

$$Y_t = -2290500 + 0.7423 Y_t + 2133368 - 96575.55 R_t + 575.095$$

$$Y_t - 0.74 Y_t = 417.963 - 96575.55 R_t$$

$$0.26 Y_t = 417.963 - 96575.55 R_t$$

$$Y_t = \frac{1}{0.26} (417.963 - 96575.55 R_t)$$

$$Y_t = 1.607.550 - 371.444,4 R_t \dots \dots \dots (16)$$

$$R_t = 4.89 - 0.0000027 Y_t \dots \dots \dots (17)$$

Hasil Perhitungan Persamaan Kurva LM

$$Ms = Md$$

$$332.169 = -444498.7 + 0.163590 Y_t - 4600.74 R_t$$

$$332.169 + 444.498,7 + 4600.74 R_t = 0.163590 Y_t$$

$$0.163590 Y_t = 776.667,7 + 4600.74 R_t$$

$$Y_t = \frac{1}{0.84} (776.667,7 + 4600.74 R_t)$$

$$Y_t = 924.604,4 + 5.477,07 R_t \dots \dots \dots (18)$$

$$R_t = 168.8 + 0.00018 Y_t \dots \dots \dots (19)$$

Hasil Perhitungan Multiplier Kebijakan Fiskal

$$\begin{aligned} \text{MKF} &= \frac{h\alpha}{h + kb\alpha} \\ &= \frac{4600.74 \times 3.85}{4600.74 + 0.84 \times 96575.55 \times 3.85} \\ &= \frac{17.712,85}{316.926,07} \\ &= 0.06 \dots \dots \dots (20) \end{aligned}$$

Hasil Perhitungan Multiplier Kebijakan Moneter

$$\begin{aligned} \text{MKM} &= \frac{b\alpha}{h + kb\alpha} \\ &= \frac{96575.55 \times 3.85}{4600.74 + 0.84 \times 96575.55 \times 3.85} \\ &= \frac{371.815,87}{316.926,07} \\ &= 1.17 \dots \dots \dots (21) \end{aligned}$$

Hasil Perhitungan Kesimbangan Kurva IS-LM

$$\begin{aligned} \text{IS} &= \text{LM} \\ 1.607.550 - 371.444,4 R_t &= 924.604,4 + 5.477,07 R_t \\ 1.607.550 - 924.604,4 &= 5.477,07 R_t + 371.444,4 R_t \\ 682.945,6 &= 376.921,47 R_t \\ R_t &= 1,81 \dots \dots \dots (22) \end{aligned}$$

Apabila diketahui suku bunga 1,81%, maka Y keseimbangan sebesar :

$$\begin{aligned} Y_t &= 1.607.550 - 371.444,4 R_t \\ Y_t &= 1.607.550 - 371.444,4 (1.81) \\ Y_t &= 1.607.550 - 672.314,4 \\ Y_t &= 935.235,6 \dots \dots \dots (23) \end{aligned}$$

PEMBAHASAN

Multiplier Kebijakan Fiskal dan Kebijakan moneter

Kebijakan fiskal dan kebijakan moneter satu sama lain saling berpengaruh dalam kegiatan ekonomi. Kebijakan fiskal akan mempunyai pengaruh terhadap pendapatan nasional, yang pada gilirannya akan mempengaruhi pasar barang dan pasar uang di Indonesia. Begitu juga dengan kebijakan moneter yang menerapkan target suku bunga yang dilakukan oleh otoritas moneter, sehingga dapat mengarahkan kepada keseimbangan umum.

Dalam Dornbush (2008:243-244) dijelaskan bahwa multiplier kebijakan fiskal adalah menunjukkan seberapa besar kenaikan pengeluaran pemerintah merubah tingkat ekuilibrium pendapatan, dengan menjaga penawaran uang riil konstan. Sedangkan multiplier kebijakan moneter menunjukkan seberapa besar

kenaikan penawaran uang riil menaikkan tingkat pendapatan, dengan menjaga kebijakan fiskal tetap konstan.

Pada persamaan 20 diperoleh multiplier kebijakan fiskal sebesar 0.06. Instrumen kebijakan fiskal yang biasa digunakan adalah pengeluaran pemerintah dan pajak. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah ditambah satu satuan, maka Pendapatan Nasional yang diukur dari PDB akan meningkat sebesar 0.06 kali dari penambahan jumlah pengeluaran pemerintah dengan asumsi tidak ada perubahan kebijakan moneter. Penelitian ini sama dengan yang dilakukan Dupor dan Guerrero (2016) dimana kebijakan fiskal juga memiliki pengaruh dalam makroekonomi terutama pada PDB. Hasil multiplier kebijakan fiskal ini hampir sama dengan hasil penelitian di berbagai negara yang menyatakan pengganda fiskal cenderung positif yang berada antara kisaran angka satu untuk negara berkembang.

Pada persamaan 21 diperoleh multiplier kebijakan moneter sebesar 1,17. Instrumen kebijakan moneter yang biasa digunakan adalah jumlah uang beredar (JUB) domestik. Hal ini berarti apabila jumlah uang beredar ditambah satu satuan, maka Pendapatan Nasional yang diukur dari PDB akan meningkat sebesar 1,17 kali penambahan jumlah uang beredar, dengan asumsi tidak ada perubahan kebijakan fiskal. Penelitian yang dilakukan Lim dan McNelis (2015) juga menyatakan kebijakan moneter memberikan multiplier yang lebih besar dari kebijakan fiskal.

Keseimbangan Pasar Barang dan Pasar Uang di Indonesia : IS-LM

Keseimbangan umum melihat hubungan interaksi antara pasar barang dan pasar uang di Indonesia. Teori menjelaskan bahwa ekuilibrium perekonomian adalah titik dimana kurva IS dan kurva LM berpotongan (Mankiw, 2007:292). Pada penelitian Babah dan Kenneth (2016) menyatakan bahwa keseimbangan pasar barang dan pasar uang dikenal dengan pendekatan IS-LM. Keseimbangan antara pasar barang dan pasar uang menghasilkan pendapatan dan tingkat suku bunga keseimbangan.

Pada persamaan 22 dan 23 diperoleh pendapatan nasional keseimbangan sebesar Rp. 935.235,6 miliar dan tingkat suku bunga sebesar 1,81%. Perbedaan keseimbangan penelitian antar beberapa negara dikarenakan periode penelitian dan perbedaan data yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Yuliadi (2001) memperoleh pendapatan sebesar Rp. 6.251.929 miliar dan tingkat suku bunga 12,3%. Perbedaan hasil penelitian ini juga disebabkan oleh jenis perekonomian yang digunakan. Penelitian sekarang melihat dari perekonomian tertutup, sedangkan penelitian terdahulu dari segi perekonomian terbuka.

Pendapatan nasional yang terjadi di Indonesia pada penelitian ini mulai tahun 1987 sampai 2016 beberapa tahun telah melebihi keseimbangan, yang mana pada situasi tersebut berarti bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia sudah lebih baik dan mencapai kestabilan. Walaupun perekonomian Indonesia masih tertinggal dari negara lainnya.

Sedangkan suku bunga keseimbangan sebesar 1,81% jauh lebih rendah dari suku bunga yang terjadi. Hal ini terjadi karena dampak dari fenomena negative interest rates yang dilakukan oleh beberapa negara maju. Yang

berdampak pada beberapa negara berkembang. Dengan adanya suku bunga negatif ini tidak terlalu mengguncang perekonomian. Namun, keseimbangan pada suku bunga ini memang agak aneh, tapi suku bunga negatif ini bisa meredam krisis ekonomi global.

Analisis Efektivitas Antara Kebijakan Fiskal dengan Kebijakan Moneter

Efektivitas antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter bertujuan untuk mengetahui kebijakan mana yang lebih efektif antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter bagi perekonomian Indonesia. Kebijakan dikatakan efektif jika kebijakan tersebut mampu mempengaruhi pendapatan nasional lebih besar dari kebijakan lainnya. Kemampuan kebijakan mempengaruhi pendapatan nasional ditunjukkan oleh multiplier kebijakan tersebut (Sukirno, 2016:80). Dalam penelitian Lim dan McNelis (2015) menyatakan bahwa kebijakan yang efektif dapat digunakan untuk mengurangi konsekuensi negatif dalam perekonomian.

Multiplier kebijakan moneter lebih besar daripada multiplier kebijakan fiskal, maka kebijakan moneter lebih efektif dalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi atau peningkatan PDB. Dengan penambahan jumlah uang beredar yang sama kebijakan moneter akan meningkatkan PDB sebesar 1.17 kali perubahan, sedangkan kebijakan fiskal akan menambah PDB sebesar 0.06 kali nilai perubahan dengan asumsi variabel lain tetap.

Pilihan kebijakan moneter lebih efektif dibanding kebijakan fiskal sama dengan penelitian yang dilakukan Cholish (2007), dimana penelitian ini menemukan hasil bahwa kebijakan moneter lebih efektif dibanding kebijakan fiskal dalam perekonomian. Penelitian lain yang dilakukan Dupor dan Guerrero (2016) menyatakan bahwa kebijakan fiskal lebih efektif daripada kebijakan moneter, karena multiplier kebijakan fiskal dalam penelitian tersebut lebih besar dalam perekonomian.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis pada perhitungan OLS (*Ordinary Least Square*), serta melakukan transformasi perhitungan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Multiplier kebijakan fiskal di Indonesia adalah sebesar 0,06. Perubahan satu satuan pada pengeluaran pemerintah, maka akan meningkatkan PDB sebesar 0.06 kali perubahan penambahan tersebut. Sedangkan multiplier kebijakan moneter di Indonesia sebesar 1,17. Perubahan satu satuan pada penawaran uang, maka akan merubah PDB sebesar 1,17 kali dari perubahan tersebut.
2. Rata-rata keseimbangan Pendapatan Nasional dan tingkat suku bunga di Indonesia pada tahun 1987 sampai tahun 2016 adalah pada tingkat suku bunga sebesar 1,81% dan Pendapatan Nasional sebesar Rp. 935.235,6 miliar.
3. Berdasarkan pendekatan model IS-LM menunjukkan bahwa kebijakan moneter akan lebih efektif daripada kebijakan fiskal didalam mempengaruhi tingkat pertumbuhan PDB. Kebijakan moneter lebih

efektif dari kebijakan fiskal ditandai dengan adanya peran Bank Sentral dalam perekonomian.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat peneliti ajukan :

1. Berdasarkan nilai keseimbangan IS-LM yang diperoleh, terlihat bahwa masih terdapat ruang bagi pemerintah untuk meningkatkan Pendapatan Nasional. Pemerintah harus menetapkan suku bunga yang stabil dan suatu kebijakan yang nantinya akan mendorong tumbuhnya sektor riil.
2. Pemerintah dapat melakukan stimulasi kebijakan untuk memilih kebijakan yang tepat digunakan di Indonesia, baik itu antara kebijakan fiskal dan kebijakan moneter.

Pemerintah disarankan terus aktif menjalankan kebijakan APBN yang ekspansif, namun disisi lain harus diimbangi dengan kebijakan moneter yang longgar agar perekonomian dapat tumbuh dengan stabil.

DAFTAR PUSTAKA

- Baba, Inshah dan Ofori-Boateng Kenneth. 2014. *Analysis Of The Goods Market and Money Market Equilibrium in a Developing Country*. Jurnal *Modern Economy*. (<http://scientificresearch.com>). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017.
- Badan Pusat Statistik. 2017. Statistik Indonesia. <Http://ww.Bps.Go.Id>. Jakarta. Diakses Pada Tanggal 11 Oktober 2017.
- _____. *Data dan Informasi Pendapatan Nasioanal* berbagai tahun. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- _____. *Data dan Informasi Investasi Swasta Indonesia* berbagai tahun. Badan Pusat Statistik Indonesia, Jakarta.
- Bank Indonesia. 2010. *Statistik Ekonomi Keuangan Indonesia Dari Berbagai Edisi*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Case, Karl E and Ray C. Fair. 2004. *Prinsip-Prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta : PT Index.
- Cholish, Noor. 2007. *Analisis Kebijakan Fiskal dan Kebijakan Moneter*. Tesis.
- Dornbusch, Rudiger and Fisher. 2008. *Macroeconomic*, Mc Graw Hill
- Dupor, Bill dan Rodrigo Guerrero. 2016. *Local and Aggregate Fiscal Policy Multipliers*. Jurnal of Monetary Economics. (<http://sciencedirect.com>). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Ekonometrika Dasar*. Edisi ketiga. Jakarta : Erlangga.
- Juriova, Jana. 2016. "Money Market Equilibrium In The Czech Republic". Jurnal *Modern Economy*. (<http://scientificresearch.com>). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017.
- Kementerian Keuangan, 2016. *Data Perkembangan APBN Indonesia*. Jakarta. Diakses Pada Tanggal 11 Oktober 2017
- Latumaerissa, Julius R. 2011. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*.
- Li, Haiming dan Xiao Wu. 2015. *IS-LM Paradigm in Macroeconomics : A Survey and Evaluation*. Theoretical Economics Letters. (<http://www.scirp.org/journal/tel>). Diakses pada tanggal 10 Fbruari 2018

- Lim, G.C. dan Paul McNelis. 2015. *Unconventional Monetary and Fiscal Policies in Interconnected Economies: Do Policy Rules Matter ?*. Journal of Economic Dynamics and Control. (<http://sciencedirect.com>). Diakses pada tanggal 10 Oktober 2017.
- Mankiw, N Gregory. 2007. *Makroekonomi*. Edisi terjemahan. Jakarta : PT Erlangga.
- Miskhin, Frederic S. 2008. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan*. Edisi Terjemahan. Jakarta : Salemba Empat.
- Nopirin. 1998. *Ekonomi Moneter*. Edisi 1. Yogyakarta
- _____. 2014. *Ekonomi Moneter*. Edisi 2. Yogyakarta
- Silvanita, Ktut. 2009. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*.
- Simorangkir, Iskandar. 2014. *Pengantar Kebanksentralan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Teori Pengantar Makro Ekonomi, Edisi Kedua*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- _____. 2016. *Teori Pengantar Makro Ekonomi, Edisi Ketiga*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Todaro, Michael P dan Stephen C. Smith. 2006. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta : PT Erlangga.
- Yuliadi, Immanudin. 2001. *Analisis MakroEkonomi Indonesia Pendekatan IS-LM*. Tesis.